

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR LKS BERORIENTASI PENDEKATAN KOMUNIKATIF BERBASIS TUGAS

Ana Yuliati, Mariam Ulfa
STKIP PGRI Bangkalan
anayuliati@stkippgri-bkl.ac.id
mariamulfa@stkippgri-bkl.ac.id

ABSTRAK

Bahan ajar merupakan suplemen bagi siswa untuk mengoptimalkan hasil belajar yang penyusunannya harus berdasarkan kurikulum. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini akan menghasilkan lembar kerja siswa yang berorientasi pada pendekatan komunikatif berbasis tugas untuk meningkatkan hasil belajar dan memenuhi kebutuhan bahan ajar terkait penerapan Kurikulum 2013. Hasil penelitian ini berkontribusi pada bidang mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII dengan memberikan produk berupa bahan ajar LKS yang komunikatif dan berisi tugas-tugas terstruktur sehingga memudahkan siswa dalam pembelajaran berbasis teks dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia. Produk ini akan mengoptimalkan proses belajar-mengajar antara guru dan siswa sebagai suplemen pembelajaran.

Kata Kunci : LKS, model pembelajaran komunikatif, berbasis tugas, Kurikulum 2013

ABSTRACT

Teaching material is a supplementary materials for students to optimize learning outcomes. The teaching materials are related to the curriculum. The teaching materials developed in this research will result in the form task-based student worksheets based on the communicative approach to improve learning outcomes and meet the needs of teaching materials related to the implementation of 2013 Curriculum. The results of this study contribute to the field of Indonesian subjects for students of grade VII by giving products in the form of LKS (students worksheets) that are communicative and well-structured in tasks to facilitate students in text-based learning in Curriculum 2013 for Bahasa Indonesia. This product will optimize the teaching-learning process between teacher and student as a supplementary material.

Keywords: Student Worksheet, Communicative Model, Task-Based Learning, Curriculum 2013

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran memerlukan acuan untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, dibutuhkan kurikulum sebagai upaya sistematis pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kurikulum secara umum dapat didefinisikan sebagai komponen utama dalam pembelajaran dan proses pengembangan sistem belajar pada sebuah institusi pendidikan. Tanner dan Tanner (Yuliati dan Ulfa, 2017:2) menyatakan bahwa kurikulum merupakan pengalaman pembelajaran

yang terarah dan juga terencana secara terstruktur dan tersusun melalui sebuah proses rekonstruksi pengetahuan dan juga pengalaman yang secara sistematis berada di bawah pengawasan lembaga pendidikan sehingga para pembelajar dapat terus memiliki motivasi dan minat untuk belajar sehingga memiliki dasar pemikiran bahwa belajar adalah bagian dari sebuah kompetensi sosial yang ada dipribadinya.

Bahasa Indonesia merupakan satu di antara matapelajaran yang mengalami

perubahan dalam Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa dan sastra, tetapi pada Kurikulum 2013 bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kemampuan menalar siswa Indonesia masih sangat rendah. Dari studi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2011, hanya 5% siswa Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya 95% hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hafalan (Kompas, April 2013).

Berdasarkan uraian perihal konten Kurikulum 2013 untuk bidang studi bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa orientasi pembelajarannya adalah berbasis pada teks. Sebagai materi baru, pembelajaran teks membutuhkan suplemen pembelajaran yang dibutuhkan untuk mendukung ketuntasan hasil belajar siswa. Selain buku wajib yang disediakan oleh Kemendikbud sebagai buku panduan baik untuk guru dan siswa, diperlukan juga semacam buku pintar atau buku latihan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Bahan ajar berupa ringkasan materi dan latihan dapat menjadi bahan ajar siswa di rumah selain buku wajib. Berdasarkan, hasil praobservasi tidak terstruktur yang dilakukan di SMP Negeri 5 Bangkalan,

buku untuk siswa dari Kemendikbud jumlahnya tidak mencukupi untuk seluruh siswa kelas VII, sehingga pihak sekolah mewajibkan siswa untuk membeli buku dari penerbit swasta sebagai bahan ajar.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan bahan ajar yang dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) di desa Kamal Kabupaten Bangkalan, diketahui bahwa bahan ajar LKS belum dimiliki oleh siswa sebagai suplemen pembelajaran. Penelitian ini diorientasikan pada pengembangan bahan ajar berbentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis model pembelajaran inquiry. Basis model pembelajaran inquiry digunakan sebagai dasar penyusunan bahan ajar karena sudah dijelaskan dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses pembelajaran untuk siswa kelas menengah adalah menggunakan model *inquiry* yaitu berusaha untuk menemukan sendiri melalui hasil penalaran. LKS yang dibuat akan berisi materi penting seluruh teks yang diajarkan di kelas VII SMP beserta latihannya. Penelitian ini akan mengembangkan produk bahan ajar berupa lembar kerja siswa untuk siswa SMP kelas VII dengan penekatan komunikatif berbasis tugas.

Masalah umum penelitian ini adalah bagaimana kelayakan pengembangan LKS dengan pendekatan komunikatif berbasis tugas untuk siswa SMP kelas VII, kemudian dipersempit menjadi masalah khusus yaitu (1) bagaimana proses pengembangan LKS dengan pendekatan komunikatif berbasis tugas untuk siswa

SMP kelas VII, dan (2) bagaimana kualitas LKS dengan pendekatan komunikatif berbasis tugas untuk siswa SMP kelas VII, yang terdiri dari kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan LKS.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan deskripsi tentang proses pengembangan LKS dan kualitas LKS dengan pendekatan komunikatif berbasis tugas untuk siswa SMP kelas VII, sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suplemen bahan ajar untuk siswa dan guru dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi tugas terstruktur sebagai alat belajar yang dapat digunakan oleh siswa di rumah, selain itu LKS diharapkan dapat membantu guru dalam evaluasi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka diantaranya bahan ajar, fungsi bahan ajar, konsep lembar kerja siswa (LKS), manfaat LKS, kualitas pengembangan LKS, pendekatan komunikatif berbasis tugas, dan akan diuraikan berikut ini.

Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk antara lain berupa LKS pembelajaran, *handout*, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku teks pelajaran. Menurut Ballstaedt (Mulyasa, 2006:65) bahan ajar cetak memiliki beberapa keuntungan yaitu bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan bagi seorang guru untuk menunjukkan kepada siswa bagian mana yang sedang dipelajari, biaya untuk pengadaannya relatif sedikit, bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah-pindah secara mudah karena

praktis untuk dibawa dan digunakan di segala tempat, susunannya menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu, bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa, bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar, bahan ajar cetak dapat membimbing siswa untuk belajar secara mandiri.

Depdiknas (2008:17) menyatakan bahwa LKS adalah lembaran yang berisikan pedoman bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan yang terprogram. Lembaran ini berisi petunjuk, tuntunan pertanyaan dan pengertian agar siswa dapat memperlus serta memperdalam pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Sehingga dapat dikatakan bahwa LKS merupakan salah satu sumber belajar yang berbentuk lembaran yang berisikan materi secara singkat, tujuan pembelajaran, petunjuk mengerjakan pertanyaan-pertanyaan dan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab siswa.

Nieveen (Yuliati dan Ulfa, 2017:5) menyatakan bahwa mutu produk-produk pendidikan ditunjukkan dari sudut pandang pengembangan materi pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan tiga aspek mutu (validitas, kepraktisan, dan keefektifan) dapat digunakan pada rangkaian produk pendidikan yang lebih luas. Berikut penjelasan kualitas pengembangan produk menurut Nieveen.

a. Kevalidan

Validitas dalam penelitian

pengembangan meliputi validitas isi dan validitas konstruk. Nieveen (Yuliati dan Ulfa, 2017:6) menyatakan bahwa validitas mengacu pada tingkat desain intervensi yang didasarkan pada pengetahuan *state-of-the art* (validitas isi) dan berbagai macam komponen dari intervensi berkaitan satu dengan lainnya (validitas konstruk). Validitas isi menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan didasarkan pada kurikulum atau model pembelajaran yang dikembangkan berdasar pada rasional teoretik yang kuat. Validasi konstruk menunjukkan konsistensi internal antar komponen-komponen model. Pada validasi konstruk ini dilakukan serangkaian kegiatan penelitian untuk memeriksa apakah komponen model yang satu tidak bertentangan dengan komponen lainnya.

Pada penelitian ini produk yang dihasilkan berupa LKS pembelajaran. Penilaian kevalidan produk tidak mengadaptasi teori Nieveen tetapi mengadaptasi penilaian kelayakan bahan ajar oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang meliputi kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikaan.

b. Kepraktisan

Nieven (Karuniawati, 2009:30) mengukur tingkat kepraktisan dilihat dari cara guru (dan pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan bahwa materi mudah dan dapat digunakan oleh guru dan siswa. Bahan ajar yang dikembangkan dikatakan praktis jika para ahli dan praktisi atau pengguna menyatakan bahwa secara teoretis produk dapat

diterapkan di lapangan. Pada penelitian pengembangan bahan ajar ini, kepraktisan diukur berdasarkan respon siswa selaku pengguna produk, guru mata pelajaran selaku praktisi produk yang dikembangkan, dan respon ahli selaku subjek yang berkompeten mengevaluasi kualitas produk yang dikembangkan.

c. Keefektifan

Nieveen (Karuniawati, 2009:31) menyatakan produk dinilai efektif jika memberikan hasil sesuai tujuan yang diharapkan. Tujuan pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini adalah dapat membantu meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran teks dan memberikan solusi guru terhadap kesulitan pengembangan bahan ajar pendamping buku pelajaran wajib siswa.

Pembelajaran berbasis tugas adalah pembelajaran bahasa yang menekankan penggunaan tugas sebagai unit utama dalam perencanaan dan implementasi pengajaran. Dalam pendekatan ini, menurut Richards (2002:59), terdapat dua jenis tugas: tugas pedagogik (*pedagogical task*) dan tugas yang diambil dari kehidupan sehari-hari (*real world task*). Tugas pedagogik adalah tugas kelas yang dirancang secara khusus dan ditujukan agar siswa menggunakan strategi interaksional dan tipe keterampilan, kosakata, dan tata bahasa tertentu. Suatu tugas yang dua siswa harus mencari perbedaan di antara dua gambar yang serupa adalah contoh tugas pedagogik. Dalam dunia nyata tugas ini tidak biasa dihadapi. Namun, proses interaksinya merupakan masuk yang

bermanfaat bagi perkembangan bahasa.

Berbeda dengan tugas pedagogik, tugas yang diambil dari kehidupan sehari-hari adalah tugas kelas yang merefleksikan penggunaan bahasa dalam dunia nyata. Bermain peran (*role play*) yang siswa melatih wawancara kerja, misalnya, merupakan contoh tugas ini. Tugas bahasa terdiri atas enam jenis, yaitu 1) menyusun daftar (*listing tasks*), 2) memilah (*sorting and ordering*), 3) membandingkan (*comparing*), 4) menyelesaikan masalah (*problem solving*), 5) membagi pengalaman individual (*sharing personal experience*), dan berkreasi (*creative tasks*) (Willis, 1996:23). Dalam praktik pembelajaran, tugas yang diberikan idealnya memenuhi empat ciri: 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar bahasa yang ada, 2) memungkinkan hasil belajar yang berupa pemerolehan bahasa (*language acquisition*) terperoleh dari proses belajar (*language learning*), 3) mengutamakan isi pesan (*meaning*) daripada struktur kebahasaan, dan 4) memungkinkan siswa mengembangkan strategi komunikasi dan keterampilan interaksionalnya kalau tugas dikerjakan oleh dua atau lebih siswa (Richards, 2006:36).

Menurut Willis (dalam Nunan, 2004:32), ada tiga langkah dalam *Task Based Teaching* yaitu *pre task*, *task cycle*, dan *language focus*. *Pre task* merupakan tahap pengenalan pada topik, materi dan konsep. *Task cycle* berisi perencanaan, eksekusi tugas dan pelaporan, dan evaluasi. *Language focus* merupakan tahap penyelesaian tugas yang berfokus pada

kemampuan berbahasa. Dalam *pre task*, guru memperkenalkan topik dan memberikan instruksi yang jelas kepada siswa tentang apa yang harus mereka lakukan dalam tahapan tugas dan membantu siswa dalam mempersiapkan, dan mengingat kembali beberapa kemampuan berbahasa yang mungkin berguna untuk mengerjakan tugas. Dalam tahapan ini, guru dapat memainkan rekaman orang yang sedang mengerjakan tugas. Kegiatan ini memberi siswa contoh yang jelas akan apa yang diharapkan guru dari siswa. Siswa dapat mencatat hal-hal yang penting (Nunan, 2004:34).

Dalam *task cycle*, siswa melaksanakan atau melengkapi tugas secara perseorangan, berpasangan, atau dalam kelompok menggunakan bahasa yang telah mereka pelajari. Siswa mempersiapkan laporan lisan atau tertulis pendek tentang apa yang telah dilakukan selama mengerjakan tugas dan melaporkan di depan kelas. Kemudian mereka berlatih atas apa yang akan mereka katakan dalam kelompok mereka. Pada tahapan ini guru memungkinkan diri untuk menjawab pertanyaan siswa dan memberikan saran.

Dalam tahap *language focus*, guru menitikberatkan bagian yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk dianalisis siswa. guru dapat bertanya kepada siswa untuk memperhatikan hal-hal yang menarik dari materi pembelajaran. Pada akhirnya, guru memilih lingkup bahasa untuk dilatihkan berdasarkan kebutuhan siswa dan kebutuhan yang muncul dari laporan siswa dan tugas. Kemudian, siswa berlatih

untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Nunan (2006:38) menyatakan bahwa *task based teaching* memiliki beberapa prinsip dasar, diantaranya 1) pendekatan berbasis kebutuhan, 2) penekanan pada belajar berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa sasaran, 3) pengenalan teks autentik pada situasi pembelajaran, 4) pemberian kesempatan bagi pembelajar untuk tidak hanya berkonsentrasi pada bahasa akan tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri, 5) perluasan pengalaman pribadi pembelajar sebagai elemen yang bermanfaat pada pembelajaran di kelas, 6) menghubungkan pembelajaran bahasa di kelas dengan penggunaan bahasa di luarkelas.

Pada pembahasan mengenai komunikatif atau tidaknya suatu materi ajar maka materi tersebut harus memenuhi beberapa kriteria (Nunan, 2006:40). Kriteria tersebut antara lain adalah seberapa besar suatu materi ajar mampu member kesempatan pada keaktifan siswa dalam mengkomprehensi, memanfaatkan secara optimal, serta menghasilkan kemampuan menggunakan interaksi bahasa yang lebih menekankan pada tersampainya maksud bahasa dari pada bentuk bahasa. Oleh sebab itu standar penyempurnaan materi ajar meliputi beberapa aspek, antara lain: Memiliki kejelasan target dan tujuan; isi materi memiliki kandungan yang semisal dengan kehidupan berbahasa Inggris asli; siswa terbantu dalam menentukan kesiapan serta penataan dari apa yang

mereka ingin capai; siswa dapat mengamati peningkatan terhadap perkembangan bahasa yang mereka alami.

2. METODE PENELITIAN

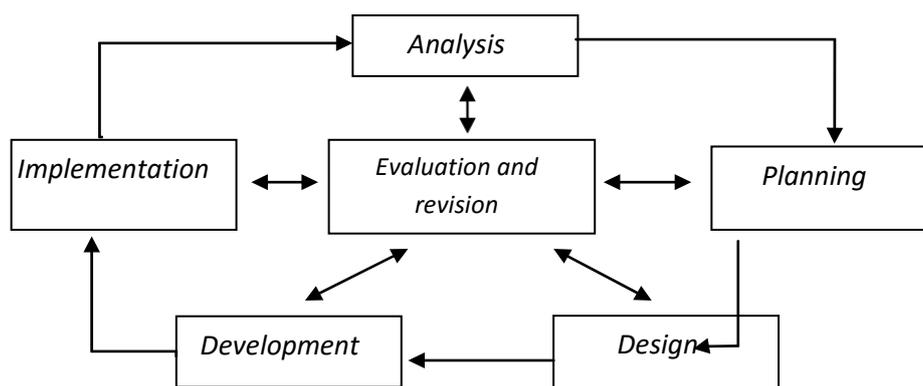
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Pada proses pengembangannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk kualitas produk yang dikembangkan menggunakan pendekatan kuantitatif. Prosedur penelitian pengembangan ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan Fenrich yang diadaptasi dari Spitzer (Fenrich, 2005: 47). Langkah-langkah model tersebut dapat divisualisasikan seperti gambar 1.

A. Tahap Pengumpulan Data Tahap Analisis

Dalam fase analisis ini terdapat tiga kegiatan utama yaitu (1) mengidentifikasi pelaksanaan Kurikulum 2013 VII, (2) mengidentifikasi karakteristik siswa kelas VII, (3) mengidentifikasi penggunaan bahan ajar bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013.

Tahap Perencanaan

Komponen utama dari tahap perencanaan melibatkan mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah potensial. Lebih bijaksana bagi peneliti atau perancang menangani masalah tersebut sebelum melakukan pengembangan. Komponen utama lain-



Gambar 1
Prosedur Penelitian Pengembangan
Fenrich (2005:47)

nya adalah pembentukan tim dan pengaturan jadwal (Fenrich, 2005: 49).

B. Tahap Proses Pengembangan Produk Tahap Perancangan

Pada dalam tahap ini peneliti melakukan kegiatan (1) merancang jenis tes, (2) mengimplementasikan pendekatan komunikatif berbasis tugas, (3) mengumpulkan dan menyeleksi isi modul, (4) merancang fisik produk. Pada tahap ini dilakukan evaluasi dan revisi untuk menemukan kekurangan sebagai upaya penyempurnaan untuk fase pengembangan.

Tahap Pengembangan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan (1) pembuatan modul, dan (2) penilaian modul oleh validator. Produk tersebut kemudian akan diuji kelayakannya oleh validator yang telah ditunjuk hingga menghasilkan produk yang siap untuk diimplementasikan dalam tahap selanjutnya. Penelaahan terdiri atas sub-sub kegiatan (1) penelaahan produk draf 1 oleh para validator (2) perevisian produk draf 1 menjadi draf 2 berdasarkan

penilaian validator ahli. Dengan demikian, produk akhir tahap pengembangan adalah tersusunnya draf 2 perangkat pembelajaran yang siap diimplementasikan pada kelas ujicoba.

Tahap Implementasi (uji coba produk)

Pada tahap ini dilakukan kegiatan, (1) kegiatan ujicoba produk, (2) penilaian kepraktisan dan keefektifan modul. Pada tahap implementasi jika masih ditemukan kekurangan maka akan direvisi sesuai dengan saran pengguna modul pembelajaran agar dapat lebih baik lagi.

4. PEMBAHASAN

Proses pengembangan dalam penelitian ini mengacu model pengembangan Fenrich. Pada model tersebut terdapat lima fase yang harus dilaksanakan, yaitu (1) fase analisis, (2) fase perencanaan, (3) fase perancangan, (4) fase pengembangan, (5) fase implementasi. Fase-fase dalam model pengembangan tersebut diikuti dengan tahapan evaluasi dan revisi untuk penyempurnaan proses pengembangan.

Berikut adalah ulasan masing-masing fase pada proses pengembangan.

Fase Analisis

Pada fase analisis meliputi kegiatan, (a) mengidentifikasi pelaksanaan Kurikulum 2013 kelas VII, (b), mengidentifikasi karakteristik siswa kelas VII, (c) mengidentifikasi penggunaan LKS Bahasa Indonesia untuk kelas VII dalam Kurikulum 2013. Pada fase analisis ditemukan hasil tentang pelaksanaan Kurikulum 2013. SMPN 5 Bangkalan telah menerapkan Kurikulum 2013 pada semua mata pelajaran sejak tahun 2014. Implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 5 Bangkalan terkendala pemenuhan bahan ajar Pada fase analisis tidak ditemukan hal yang perlu direvisi setelah dilakukan evaluasi karena dalam fase ini kegiatan yang dilakukan adalah memperoleh informasi mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013, karakteristik siswa, dan penggunaan LKS sebagai pedoman untuk menyusun rancangan kegiatan yang akan dilakukan pada fase perencanaan.

Fase Perencanaan

Pada fase perencanaan meliputi kegiatan, (a) menentukan sekolah mitra dan kelas ujicoba produk, (b) menentukan validator ahli, (c) mengidentifikasi susunan pelaksanaan KD pada pendekatan pembelajaran.

(a) Penentuan Sekolah Ujicoba

Penentuan sekolah mitra sebagai tempat untuk melakukan ujicoba penggunaan produk dilakukan sebelum fase implementasi untuk mempersiapkan perijinan pihak sekolah agar bersedia memfasilitasi kebutuhan ujicoba. Penentuan sekolah ujicoba dilakukan pada

tanggal 1 Maret 2017. Sekolah yang dipilih sebagai ujicoba produk adalah SMPN 5 Bangkalan yang merupakan sekolah tempat dilaksanakannya observasi dan wawancara.

(b) Menentukan Validator Ahli

Validator dipilih berdasarkan bidang keahlian yang berkaitan dengan pembelajaran. Validator pertama merupakan guru senior yang mengajar matapelajaran Bahasa Indonesia, pernah menjadi dosen di prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengampu mata kuliah-mata kuliah linguistik dan pembelajaran seperti perencanaan pembelajaran, penyusunan buku teks, dan media pembelajaran. Selain itu validator ahli materi merupakan Wakasek Kurikulum di SMPN 2 Bangkalan, Tim MGMP di Kabupaten Bangkalan, memiliki sertifikat pendidik sejak tahun 2010, dan sampai sekarang aktif sebagai instruktur bimbingan teknis Kurikulum 2013 se-Kabupaten Bangkalan.

(c) Identifikasi Kompetensi Dasar dengan Pendekatan Pembelajaran

Identifikasi Kompetensi Dasar (KD) yang disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran komunikatif berbasis tugas. Produk yang akan dihasilkan adalah LKS yang dapat digunakan sebagai bahan ajar mandiri dan juga dapat digunakan saat proses belajar mengajar bersama di kelas. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan komunikatif berbasis tugas. Menurut Willis (2004), ada tiga langkah dalam *task based teaching* (pembelajaran berbasis tugas) yaitu *pre task* (pra tugas), *task cycle* (siklus tugas), dan *language focus*

(fokus bahasa). *Pre task* merupakan tahap perkenalan pada topik dan tugas. *Task cycle* berisi perencanaan, eksekusi tugas dan pelaporan, termasuk evaluasi. *Language focus* merupakan tahap analisis dalam pelaksanaan tugas.

Dalam *pre task*, guru memperkenalkan topik dan memberikan instruksi yang jelas kepada siswa tentang apa yang harus mereka lakukan dalam tahapan tugas dan membantu siswa dalam mempersiapkan, dan mengingat kembali beberapa kemampuan berbahasa yang mungkin berguna untuk mengerjakan tugas. Dalam tahapan ini, guru dapat memainkan rekaman orang yang sedang mengerjakan tugas. Kegiatan ini memberi siswa contoh yang jelas akan apa yang diharapkan guru dari siswa. Siswa dapat mencatat hal-hal yang penting (Wilis, 1996: 34).

Dalam *task cycle*, siswa melaksanakan atau melengkapi tugas secara, perseorangan, berpasangan, atau dalam kelompok menggunakan bahasa yang telah mereka pelajari. Siswa mempersiapkan laporan lisan atau tertulis pendek tentang apa yang telah dilakukan selama mengerjakan tugas dan melaporkan di depan kelas. Kemudian mereka berlatih atas apa yang akan mereka katakan dalam kelompok mereka. Pada tahapan ini, guru memungkinkan diri untuk menjawab pertanyaan siswa dan memberikan saran. Dalam tahap *language focus*, guru menitikberatkan bagian yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk dianalisis siswa. guru dapat bertanya kepada siswa untuk memperhatikan hal-hal yang menarik dari

materi pembelajaran. Pada akhirnya, guru memilih lingkup bahasa untuk dilatihkan berdasarkan kebutuhan siswa dan kebutuhan yang muncul dari laporan siswa dan tugas. Kemudian, siswa berlatih untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan mengomunikasikan hasil karyanya dengan memrepresentasikannya di depan teman-temannya di kelas.

Langkah-langkah pendekatan komunikatif berbasis tugas di atas adalah konsep yang akan digunakan sebagai acuan dalam menyusun LKS sebagai sumber belajar pendamping. Setelah menentukan pendekatan, dilanjutkan dengan menganalisis dan membagi kompetensi dasar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Tahapan kompetensi dasar yang harus dilakukan siswa sesuai dengan KI KD SMP Kelas VII adalah memahami belajar mendeskripsikan (teks deskripsi), memahami dan mencipta cerita fantasi, mewariskan budaya melalui teks prosedur, menyibak ilmu dalam laporan hasil observasi, menjadi pembaca efektif, berkorespondensi dengan surat pribadi dan surat dinas, mewarisi nilai luhur dan mengkreasikan puisi rakyat, mengapresiasi dan mengkreasikan fabel.

Dalam tiap-tiap bab dalam pembelajaran teks akan disesuaikan dengan implementasi pendekatan komunikatif berbasis tugas yang terdiri dari tiga tahapan. Pertama tahap *pretask* (pratugas) yang dimulai dengan tugas-tugas yang dapat memberikan pemahaman awal pada siswa tentang teks yang disajikan, menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi

teks. Tugas-tugas yang terdapat pada tahap *pretask* adalah tugas terstruktur yang dilakukan oleh individu.

Tahap selanjutnya adalah tahap *task cycle* (tugas inti). Pada tahapan ini siswa sudah mulai memahami lebih dalam tentang isi teks, sehingga bobot tugas yang diberikan semakin bertambah. Pada tahap tugas inti mulai belajar struktur yang membangun tiap-tiap teks. Setelah siswa memahami struktur teks, selanjutnya siswa mulai mampu menentukan bagian-bagian teks dan mampu mengklasifikasi bagian tersebut masuk dalam struktur teks. Pada tahap tugas inti, tugas yang diberikan bertambah yakni tugas tidak terstruktur. Tugas tidak terstruktur dilakukan dikerjakan dengan berkelompok untuk menyelesaikan masalah bersama.

Tahap selanjutnya dalam implemetasi pendekatan komunikatif berbasis tugas adalah tahap *language focus* siswa mulai diberikan pemahaman pada unsur-unsur kebahasaan yang terkandung dalam teks, mengenal kata depan dan awalan, mengenal kalimat langsung dan kalimat tak langsung, belajar mengenal dan berkalimat efektif, menjadi pembaca efektif, belajar korespondensi melalui surat pribadi dan surat dinas, belajar bahasa dalam sastra dengan menelaah struktur kebahasaan pada puisi rakyat dan menelaah bahasa fabel. Dalam tahap *language focus* juga disajikan dua bentuk tugas yakni tugas terstruktur dan tugas tidak terstruktur.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan pada fase perencanaan yang meliputi penentuan sekolah ujoba,

penentuan validator, dan pemetaan kompetensi dasar sesuai dengan implementasi pendekatan komunikatif berbasis tugas telah terlaksana. Setelah dievaluasi pada fase perencanaan tidak terdapat kegiatan dan hasil yang perlu direvisi. Hasil yang diperoleh pada fase perencanaan menjadi acuan untuk fase selanjutnya yaitu fase perancangan.

Fase Perancangan

Pada fase perancangan meliputi kegiatan, (1) merancang jenis tes, (2) mengimplementasikan pendekatan komunikatif berbasis tugas, (3) mengumpulkan dan menyeleksi isi LKS, (4) merancang fisik produk.

(1) Merancang jenis tes

Jenis tes yang digunakan dalam LKS adalah jenis tes tulis dan tes lisan yang mengacu pada pembelajaran komunikatif berbasis tugas yang terdiri atas tiga langkah pembelajaran (1) *pre task* (pratugas), (2) *task cycle* (tugas inti), dan (3) *language focus* (fokus bahasa). Tes yang diberikan juga melalui tugas terstruktur dan tugas tidak terstruktur. Tugas terstruktur dikerjakan secara individu dan tugas tidak terstruktur dikerjakan dengan berkelompok. Tes mulai diberikan pada tahap *task cycle* (tugas inti) karena pada tahap *pre task* siswa diberi tugas terstruktur dengan pengenalan teks secara definitif.

(2) Mengimplementasikan pendekatan komunikatif berbasis tugas

Pengimplementasian pendekatan pembelajaran komunikatif berbasis tugas menghasilkan pembagian kompetensi dasar yang telah disusun sesuai dengan langkah pembelajaran sebagai berikut.

- (a) tahap pratugas meliputi pemberian pemberian konsep tentang pembelajaran berbasis tugas dengan mengenalkan siswa pada jenis teks dan pengertiannya, memberikan pemahaman pada siswa tentang isi teks yang disajikan dengan memberikan tugas berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab dengan membaca secara keseluruhan isi teks.
- (b) tahap tugas inti meliputi pemberian tugas inti tentang materi struktur yang membangun teks. Siswa mampu menentukan bagian-bagian dalam teks dan mengklasifikasikannya dalam struktur. Dalam tugas ini, terdapat dua tugas, tugas terstruktur dan tugas tidak terstruktur.
- (c) tahap fokus bahasa meliputi kegiatan menelaah unsur-unsur kebahasaan yang terkandung dalam teks, belajar kebahasaan menentukan kata depan dan awalan, mengenal kalimat langsung dan kalimat tak langsung, belajar menjadi pembaca yang efektif juga mengenal kalimat efektif. Dalam tahap ini siswa juga berkegiatan belajar korespondensi melalui pengenalan dan cara menulis surat pribadi dan surat dinas. Fokus bahasa selanjutnya dalam tahapan ini adalah siswa belajar untuk menelaah struktur dan kebahasaan pada puisi rakyat, siswa memahami bahasa dalam sastra, siswa mengenal fabel, mengenal dan memahami strukturnya dan bahasa dalam cerita fabel. Dalam tahap language fokus ini siswa diberi tugas terstruktur dan tugas tidak terstruktur.
- (3) Mengumpulkan materi dan gambar untuk LKS
 Pada tahap ini dilakukan pengumpulan teks-teks dan gambar-gambar ilustrasi yang bersumber dari internet yang diperlukan untuk materi LKS. Untuk soal-soal, tugas, dan soal tes tidak mengambil dari internet, melainkan disusun sendiri.
- (4) Merancang fisik produk
 Pada tahap ini dilakukan perancangan pada produk berupa aspek isi, aspek tampilan, dan aspek fisik. Berikut rancangan produk LKS yang akan dikembangkan.
- a) Aspek Bagian Isi
 Produk LKS terbagi menjadi 3 pembahasan utama yakni, 1) Pendahuluan, 2) Isi, 3) Penutup. Pada bagian pendahuluan berisi :
- (1) Kata Pengantar
 - (2) Daftar Isi
 - (3) Bagian-bagian per-bab:
- b) Aspek Tampilan LKS
 (1) Halaman utama (sampul) LKS didominasi warna merah dan putih yang melambangkan warna kebangsaan Indonesia. Judul LKS adalah **TEKTUR** yang merupakan akronim dari **Belajar Teks Terstruktur**. Foto dalam sampul diambil dari dokumentasi pada saat ujicoba produk LKS di SMPN 5 Bangkalan. Sampul belakang berisi penjelasan tujuan penyusunan LKS untuk siswa kelas VII. Dibagian bawah sampul belakang LKS

terdapat nama penerbit, nomor ISBN, dan *barcode*. Pemilihan nama LKS ini didasarkan pada isi materi LKS yang berisi pembelajaran berbasis teks dan tugas-tugas di dalamnya terdiri dari dua yaitu, tugas terstruktur dan tugas tidak terstruktur, dilanjutkan dengan halaman kata pengantar dan daftar isi.

(2) Halaman isi LKS sangat sederhana, tidak penuh warna, Warna hanya ada pada bagian atas Bab dan judul Bab sebagai pembeda. Pertimbangan tidak menggunakan banyak warna dalam isi LKS adalah pada saat penggandaan untuk dicetak banyak, dan menggunakan kertas buram, maka LKS akan berubah menjadi dominan warna hitam

(3) Memiliki kolom yang berisi tambahan materi singkat yang diberi nama Kotak Info

(4) Memiliki kotak penilaian di akhir pembelajaran tiap bab.

(5) Berisi gambar-gambar ilustrasi untuk mendukung pembelajaran teks

B. Struktur Fisik

LKS ini akan disajikan dalam bentuk cetak. Aspek tampilan isi LKS dan isi materi menjadi hal utama yang diperhatikan karena mempertimbangkan ketertarikan dan minat siswa dalam pembelajaran jika bahan ajarnya tidak membosankan.

(1) Halaman Sampul (berisi nama buku, kotak identitas pemilik LKS, gambar ilustrasi)

Pada fase perancangan ditemukan beberapa hal yang memerlukan revisi setelah dilakukan evaluasi antara lain sebagai berikut.

a. Kuantitas LKS yang awalnya hanya digunakan untuk satu semester ditambah menjadi dua semester dengan pertimbangan bahwa materi dan pembelajaran akan berlanjut

b. Menu Kotak Info yang awalnya tidak ada, ditambah untuk memberikan tambahan pengetahuan pada siswa

c. Jenis huruf yang digunakan Huruf yang awalnya menggunakan jenis *book antiqua* diganti dengan jenis *calibri* dengan pertimbangan keterbacaan teks awalnya *calibri*, diubah menjadi jenis *Time News Roman*

d. Ukuran LKS yang dirancang dengan ukuran kertas F4 diganti dengan ukuran A4 dengan pertimbangan umumnya penggunaan kertas pada LKS yang sudah pernah terbit adalah menggunakan ukuran A4.

Fase Pengembangan

Pada fase pengembangan meliputi dua tahapan yakni, (1) pembuatan LKS, dan (2) penilaian LKS oleh validator.

1. Pembuatan LKS

Proses pembuatan LKS dimulai pada tanggal 3 April – 6 Mei 2017. Penyusunan isi memerlukan waktu 2 minggu. Tahap selanjutnya adalah mendesain LKS oleh ahli. LKS didesain dengan menggunakan program *Adobe Design dan Corel Draw* dalam bentuk dokumen pdf untuk memudahkan dalam proses pengumpulan berkas halaman dan lebih aman.

(2) Penilaian LKS

Penilaian LKS oleh tiga validator dimulai pada tanggal 8-16 Mei 2017. Penilaian LKS membutuhkan waktu cukup lama karena LKS yang disusun porsinya untuk dua semester.. Berdasarkan hasil penelaahan dan penilaian ketiga validator dilakukan beberapa perubahan sesuai dengan komentar, kritik, dan saran yang ditulis dan disampaikan secara lisan. Secara umum hasil yang diperoleh pada fase pengembangan adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada fase pengembangan perlu dilakukan revisi terhadap LKS dari isi dan tampilan fisik. Perubahan LKS disesuaikan dengan catatan, kritik, komentar, dan saran, para validator yang ditulis di lembar angket dan yang disampaikan secara lisan. Berikut adalah perubahan-perubahan yang dilakukan.

- a. Mengubah dan menambah desain sampul
- b. Revisi Materi LKS

Fase Implementasi

Pada tahap implementasi dibagi lagi menjadi proses, (1) kegiatan ujicoba produk di lapangan, dan (2) penilaian kepraktisan dan keefektifan LKS

(1) Kegiatan Ujicoba Produk

Ujicoba produk menyesuaikan jadwal pelajaran Bahasa di tiga kelas yang sudah ditentukan, yakni kelas VII A, VII B, dan kelas VII F. Materi ujicoba untuk semua kelas sama, yakni mengerjakan BAB1 dengan subbab (1) mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi, (2) Menentukan Isi Teks Deskripsi , (3) menelaah struktur dan bahasa teks deskripsi, (4) menyajikan teks deskripsi.

Ujicoba di tiga kelas berjalan dengan lancar, siswa mengikuti prosedur dan petunjuk kegiatan belajar-mengajar dengan baik. Siswa juga mengerjakan LKS dengan seksama dan bertanya jika muncul materi atau pertanyaan yang belum dipahami. Masing-masing dikerjakan oleh siswa secara berurutan. Tugas tidak terstruktur juga dapat dikerjakan sebagian oleh siswa karena merupakan tugas proyek yang berkelompok.

(2) Kevalidan Pengembangan Bahan Ajar LKS

Penilaian kepraktisan dan keefektifan LKS dapat diketahui dari hasil tanggapan atau respons guru dan siswa. Berdasarkan hasil rekapitulasi penilaian dan respon guru yang merupakan validator ketiga diperoleh hasil yang baik. Butir pernyataan yang menyatakan tampilan LKS menarik, penempatan tata letak, pemilihan jenis huruf, dan gambar dalam LKS menyimbolkan isi materi mendapat skor 4 dengan persentase 100. Butir pernyataan selanjutnya mengenai penggunaan bahasa dalam LKS mendapat skor 3 dengan persentase 75. Penilaian selanjutnya tentang petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam LKS dapat dipahami dan mempermudah siswa mendapat skor 4 dengan persentase 100. Kesesuaian materi dalam LKS dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar mendapat skor 4 dengan persentase 100. Indikator dalam LKS sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mendapat skor 3 dengan persentase 100. Materi dan tugas dalam LKS dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran masing-

masing mendapat skor 4 dengan persentase 100. Rata-rata hasil penilaian dari guru (validator 3) adalah 91,67 yang berarti **sangat positif**.

Berdasarkan hasil rekapitulasi penilaian dan respon guru yang merupakan validator ketiga diperoleh hasil yang baik. Dapat dilihat pada tabel 6 tersebut, butir pernyataan yang menyatakan tampilan LKS menarik, penempatan tata letak, pemilihan jenis huruf, dan gambar dalam LKS menyimpulkan isi materi mendapat skor 4 dengan persentase 100. Butir pernyataan selanjutnya mengenai penggunaan bahasa dalam LKS mendapat skor 3 dengan persentase 75. Penilaian selanjutnya tentang petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam LKS dapat dipahami dan mempermudah siswa mendapat skor 4 dengan persentase 100. Kesesuaian materi dalam LKS dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar mendapat skor 4 dengan persentase 100. Indikator dalam LKS sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mendapat skor 3 dengan persentase 100. Materi dan tugas dalam LKS dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran masing-masing mendapat skor 4 dengan persentase 100. Rata-rata hasil penilaian dari guru (validator 3) adalah 91,67 yang berarti **sangat positif**.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, fase analisis, penilaian guru, dan penilaian kegrafikaan LKS yang dikembangkan melalui pendekatan komunikatif layak digunakan. Hal ini disebabkan oleh

ketaatan prosedur dalam pengembangan bahan ajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Apandi. 12 April 2013. Menyambut Kurikulum 2013: Kompas
- Depdiknas. 2008. Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Ditjen Manajemen Dikdasmen
- Fenrich, Peter. 2005. *Creating Instructional Multimedia Solutions: Practical Guidelines for the Real World*. California: Informing Science Press
- Fenrich, Peter. 1997. *Practical Guidelines for Creating Instructional Multimedia Application For Wort: The Dry* den Press Harcourt Brace College Publisher
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. UU Sisdiknas. Jakarta : Kemendiknas Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Permendikbud No.65. Jakarta: Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. UU Sisdiknas. Jakarta : Kemendiknas Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Permendikbud No.65. Jakarta: Kemendikbud
- . 2013. Panduan Penguatan Proses Pembelajaran Sekolah Menengah. *Jakarta: Kemedikbud*
- Kuriniawati, Eva Deni. 2009. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia
- Kurniawati, Eva Deni. 2009. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis". Universitas Negeri Semarang: tesis

- tidak diterbitkan
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosda
- Nunan, David. 2006. *Task Based Language Teaching*. New York: Cambridge University Press
- Richards, Jack C and Theodore Rodgers. . 2002. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Second Edition. New York: Cambridge University Press
- Richards, Jack C. 2006. *"Communicative Language Teaching Today"*. New York: Cambridge University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, Jane. 1996. *A Framework for Task-Based Learning*. Harlow: Longman.
- Yuliati dan Ulfa. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar dengan Pendekatan Komunikatif Berbasis Tugas Untuk Siswa Kelas VII (Kurikulum 2013)*: STKIP PGRI Bangkalan